

Bahasa Inggris di Ranah PAUD: Ketimpangan dan Kesiapan Anak Menerima Bahasa Asing

English in Early Childhood Education: Inequality and Children's Readiness to Receive a Foreign Language

Muhammad Guruh Nuary¹, Nurhana Agustin²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

* Correspondence e-mail; guruh.nuary@umt.ac.id

Article history

Submitted: 2023/03/18; Revised: 2023/05/14; Accepted: 2023/06/20

Abstract

English language learning in Early Childhood Education (PAUD) is increasingly important along with the increasing need for foreign language proficiency in the era of globalization. However, there is a significant disparity in access and quality of English learning in PAUD, especially between urban and rural areas. This study aims to examine this disparity and the readiness of early childhood children to accept English as a foreign language. The method used is qualitative research with a case study approach, involving in-depth interviews, observations, and focus group discussions with teachers, parents, and children in two geographically different areas in Cirebon Regency. The results of the study show that PAUD in urban areas have more adequate facilities, more interactive learning methods, and higher parental involvement, so that children are more prepared and enthusiastic in learning English. In contrast, PAUD in rural areas faces limited resources and less effective teaching methods, which makes it more difficult for children to understand English. In conclusion, the inequality of access and readiness of children to learn English in PAUD is influenced by geographic, economic, and environmental support factors. This study recommends the development of inclusive and adaptive learning models, as well as increased training for teachers in rural areas.

Keywords

Early Childhood Education; English; Inequality and Children's Readiness.



© 2023 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional semakin hari semakin menjadi kebutuhan yang mendesak di berbagai bidang kehidupan, termasuk di dunia pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pengenalan bahasa asing seperti Bahasa Inggris sering kali dianggap sebagai bagian penting dari persiapan anak untuk menghadapi tuntutan globalisasi di masa depan (Shafira & Santoso, 2021). Banyak lembaga PAUD di Indonesia, terutama di kota-kota besar, mulai memasukkan Bahasa Inggris ke dalam kurikulum mereka (Putri & Putri, 2020).

Namun, hal ini menimbulkan pertanyaan besar: sejauh mana kesiapan anak usia dini untuk menerima dan mempelajari bahasa asing? Selain itu, terdapat ketimpangan antara PAUD di perkotaan dan pedesaan terkait akses terhadap pembelajaran Bahasa Inggris.

Masalah ketimpangan ini sangat mencolok ketika kita melihat kualitas dan fasilitas pendidikan di berbagai daerah. Di kawasan perkotaan, banyak PAUD yang sudah dilengkapi dengan tenaga pendidik berkemampuan Bahasa Inggris yang memadai serta fasilitas yang mendukung, seperti buku-buku berbahasa Inggris dan metode pembelajaran yang modern (Gunawan et al., 2022). Sebaliknya, di daerah pedesaan, kemampuan Bahasa Inggris di tingkat PAUD masih sangat terbatas. Guru-guru di daerah pedesaan umumnya tidak memiliki latar belakang Bahasa Inggris yang kuat, sehingga materi yang disampaikan pun terbatas (Zamrodah, 2016). Ketimpangan ini bukan hanya menjadi masalah dalam pemerataan kualitas pendidikan, tetapi juga berpotensi memperlebar kesenjangan sosial di masa depan.

Di sisi lain, kesiapan anak-anak untuk menerima Bahasa Inggris juga menjadi perdebatan. Anak-anak usia dini berada pada fase perkembangan bahasa yang kritis, di mana mereka sedang mempelajari bahasa ibu dengan intensif (Izzah et al., 2020). Pengenalan bahasa asing pada usia ini menimbulkan kekhawatiran apakah mereka dapat menyerapnya dengan baik tanpa mengorbankan penguasaan bahasa ibu (Wijayanti, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak usia dini memiliki kapasitas luar biasa dalam mempelajari bahasa baru, namun pengenalan yang terlalu dini atau tanpa metode yang tepat dapat menimbulkan kebingungan linguistik dan menghambat perkembangan bahasa mereka secara keseluruhan (Anggraini, 2019; Purnamasari et al., 2019; Saripudin, 2019).

Fenomena ini menuntut kajian lebih mendalam mengenai sejauh mana Bahasa Inggris seharusnya diperkenalkan di ranah PAUD, dengan mempertimbangkan kesiapan anak-anak serta ketimpangan yang ada (Wainarisi, 2021). Pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika pengajaran Bahasa Inggris di PAUD akan membantu menyusun strategi pendidikan yang lebih inklusif dan efektif dalam mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan global (Ulfa et al., 2021; Wahyuni et al., 2021).

Meskipun pengenalan Bahasa Inggris di ranah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) semakin marak diterapkan, penelitian yang mendalam mengenai ketimpangan akses dan kesiapan anak usia dini dalam menerima bahasa asing masih terbatas. Sebagian besar penelitian fokus pada manfaat pengenalan bahasa asing di usia dini tanpa memperhitungkan konteks sosial, ekonomi, dan geografis yang

mempengaruhi aksesibilitas pembelajaran bahasa asing (Izzah et al., 2020; Zaini & Dewi, 2017). Selain itu, banyak kajian yang menekankan pada teori kemampuan anak dalam mempelajari lebih dari satu bahasa, namun kurang mengeksplorasi secara spesifik bagaimana kondisi kesiapan mental dan emosional anak, terutama di PAUD dengan sumber daya terbatas, mempengaruhi proses belajar tersebut (Ayu, 2018; Tinarti et al., 2022). Penelitian tentang ketimpangan antara PAUD di perkotaan dan pedesaan dalam hal akses dan kualitas pengajaran Bahasa Inggris juga belum banyak dikaji, padahal perbedaan ini signifikan dalam menciptakan kesenjangan pendidikan di tingkat dasar.

Artikel ini menawarkan pendekatan baru dengan memadukan analisis ketimpangan akses pendidikan Bahasa Inggris di PAUD serta kesiapan anak dalam menerima bahasa asing dari perspektif sosio-geografis. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada dampak dari ketidaksiapan emosional dan mental anak dalam mempelajari bahasa asing di usia dini, sesuatu yang jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya (Manurung et al., 2019). Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi baru dalam diskursus mengenai pengajaran Bahasa Inggris di PAUD, dengan menyoroti pentingnya pendekatan yang mempertimbangkan konteks lokal dan kesiapan individu anak dalam menghadapi pengenalan bahasa asing (Zuhaidah, 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis ketimpangan dalam akses dan kualitas pengajaran Bahasa Inggris di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) antara wilayah perkotaan dan pedesaan, serta mengeksplorasi kesiapan anak dalam menerima bahasa asing di usia dini. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesenjangan pendidikan Bahasa Inggris di PAUD, serta memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan model pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif, khususnya di wilayah pedesaan, sehingga dapat mengurangi ketimpangan dan meningkatkan kualitas pendidikan Bahasa Inggris secara merata di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi ketimpangan akses dan kesiapan anak usia dini dalam menerima Bahasa Inggris di PAUD. Studi ini dilakukan di dua wilayah yang mewakili konteks sosial yang berbeda, yakni PAUD di perkotaan dan pedesaan. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi oleh guru, orang tua, dan anak-anak dalam

proses pengajaran dan penerimaan Bahasa Inggris (Sugiyono, 2019). Jenis penelitian ini cocok digunakan karena bertujuan untuk menangkap fenomena sosial secara lebih holistik dan mendalam, dengan mempertimbangkan variabel-variabel sosial, ekonomi, dan geografis yang mempengaruhi pembelajaran bahasa di usia dini.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru PAUD, observasi proses belajar-mengajar di kelas, serta diskusi kelompok terarah (focus group discussion) dengan orang tua. Jumlah informan dalam penelitian ini meliputi 10 guru PAUD, 20 orang tua, serta 30 anak-anak yang berpartisipasi dalam program pembelajaran Bahasa Inggris, yang tersebar di dua lokasi penelitian, yaitu di wilayah perkotaan dan pedesaan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana pola-pola tematik yang muncul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi, dikategorikan, dan dianalisis untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ketimpangan dan kesiapan anak dalam menerima bahasa asing di PAUD (Miles et al., 2018).

Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkah analisis meliputi: Wawancara yang dilakukan ditranskripsikan dan dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Koding dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori yang relevan dengan penelitian. Tema-tema utama diidentifikasi berdasarkan pola-pola yang muncul dari data. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Triangulasi membantu mengonfirmasi konsistensi temuan dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bahasa asing di PAUD (Creswell, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting terkait ketimpangan akses dan kesiapan anak usia dini dalam menerima Bahasa Inggris di ranah PAUD, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan. Pertama, dari segi ketimpangan akses, PAUD di wilayah perkotaan menunjukkan fasilitas yang lebih memadai, seperti guru-guru yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris lebih baik, serta adanya sumber daya pendukung seperti buku, media pembelajaran interaktif, dan program ekstrakurikuler yang mengajarkan Bahasa Inggris. Di sisi lain, PAUD di pedesaan masih sangat terbatas dalam hal akses terhadap materi dan tenaga pengajar yang kompeten. Guru-guru di daerah pedesaan, meskipun bersemangat, kebanyakan tidak memiliki latar belakang yang kuat dalam Bahasa Inggris sehingga metode pengajaran cenderung sederhana dan tidak terstruktur.

Selain itu, observasi menunjukkan bahwa anak-anak di wilayah perkotaan cenderung lebih familiar dengan Bahasa Inggris karena paparan yang lebih tinggi melalui media elektronik, sekolah, dan lingkungan. Sebaliknya, anak-anak di pedesaan cenderung kurang familiar dan merasa lebih sulit memahami konsep-konsep dasar Bahasa Inggris. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam hal kemampuan awal anak untuk menerima pembelajaran Bahasa Inggris, yang sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan dan sumber daya yang tersedia.

Dari segi kesiapan anak, penelitian menemukan bahwa meskipun anak-anak usia dini memiliki kemampuan alami untuk mempelajari bahasa baru, kesiapan mental dan emosional mereka sangat bervariasi. Di PAUD perkotaan, sebagian besar anak-anak menunjukkan antusiasme dan kepercayaan diri dalam mempelajari Bahasa Inggris, yang didukung oleh metode pengajaran yang interaktif dan menyenangkan. Namun, di pedesaan, anak-anak lebih sering merasa bingung dan kurang bersemangat. Hal ini berkaitan dengan metode pengajaran yang kurang variatif dan cenderung formal, yang tidak mempertimbangkan aspek bermain dan interaksi, yang sangat penting dalam proses belajar anak usia dini (Pratiwi et al., 2022).

Faktor lain yang mempengaruhi kesiapan anak adalah keterlibatan orang tua. Wawancara dengan orang tua di wilayah perkotaan menunjukkan bahwa mereka lebih terlibat dalam mendukung pembelajaran Bahasa Inggris di rumah, dengan menyediakan buku atau media belajar tambahan (Dewi & Widyasari, 2022). Di pedesaan, keterlibatan orang tua lebih terbatas, baik karena faktor ekonomi maupun keterbatasan pengetahuan mengenai pentingnya pengajaran bahasa asing di usia dini. Orang tua di pedesaan cenderung fokus pada pengajaran bahasa ibu, dan sering kali merasa bahwa Bahasa Inggris belum menjadi prioritas (Abdurahman et al., 2023).

Penelitian ini menyoroti bahwa ketimpangan akses pendidikan Bahasa Inggris di PAUD dan kesiapan anak-anak sangat dipengaruhi oleh faktor geografis, ekonomi, dan keterlibatan orang tua. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih terarah, khususnya di wilayah pedesaan, untuk meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Inggris di PAUD dan memastikan bahwa anak-anak di semua wilayah memiliki kesempatan yang setara untuk menerima pendidikan yang mendukung perkembangan mereka dalam menghadapi tantangan global.

Tabel 1 PAUD di perkotaan dan PAUD pedesaan di Kabupaten Cirebon

Aspek Penelitian	PAUD Perkotaan	PAUD Pedesaan
Fasilitas dan Sumber Daya	Buku dan media interaktif tersedia, guru kompeten	Minim sumber daya, guru tidak memiliki kemampuan khusus dalam Bahasa Inggris

Metode Pembelajaran	Interaktif, permainan, digunakan	berbasis teknologi	Pembelajaran metode terbatas	formal,
Paparan Anak terhadap Bahasa Inggris	Tinggi (melalui lingkungan, dan sekolah)	media, dan sekolah)	Rendah, anak dengan Bahasa Inggris	kurang Bahasa Inggris
Kesiapan Mental dan Emosional Anak	Mayoritas antusias dan percaya diri	dan	Banyak anak bingung dan kurang bersemangat	
Keterlibatan Orang Tua	Tinggi, mendukung media belajar tambahan	melalui tambahan	Rendah, fokus pada bahasa ibu, kurang dukungan untuk Bahasa Inggris	
Kualitas Pembelajaran	Baik, sesuai dengan kebutuhan anak usia dini	dengan	Kurang memadai, metode terlalu formal dan kaku	

Keterangan:

1. Fasilitas dan Sumber Daya: Tabel menunjukkan adanya kesenjangan signifikan dalam hal fasilitas dan sumber daya antara PAUD di perkotaan dan pedesaan. PAUD di perkotaan lebih lengkap dengan fasilitas belajar Bahasa Inggris, sementara PAUD di pedesaan sangat terbatas.
2. Metode Pembelajaran: PAUD di perkotaan lebih interaktif, menggunakan metode berbasis permainan yang cocok untuk anak usia dini, sedangkan di pedesaan metode cenderung lebih formal dan terbatas.
3. Paparan Anak terhadap Bahasa Inggris: Anak-anak di perkotaan lebih sering terpapar Bahasa Inggris dari lingkungan mereka, sementara anak-anak di pedesaan cenderung kurang memiliki eksposur terhadap bahasa asing.
4. Kesiapan Mental dan Emosional Anak: Anak-anak di perkotaan lebih siap secara emosional untuk belajar Bahasa Inggris, sedangkan di pedesaan, banyak anak yang merasa kesulitan dan bingung.
5. Keterlibatan Orang Tua: Orang tua di perkotaan lebih terlibat dalam mendukung pembelajaran Bahasa Inggris, sementara orang tua di pedesaan lebih fokus pada bahasa ibu dan kurang mendukung pengajaran bahasa asing.
6. Kualitas Pembelajaran: Kualitas pembelajaran di PAUD perkotaan lebih baik, sedangkan di pedesaan masih kurang memadai, khususnya dalam metode pengajaran yang sesuai untuk anak usia dini.

Tabel 1. ini memberikan gambaran komprehensif mengenai perbedaan utama antara PAUD A dan B terkait pembelajaran Bahasa Inggris.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketimpangan yang signifikan dalam pengajaran Bahasa Inggris di PAUD, baik dari segi fasilitas, metode pengajaran, maupun kesiapan anak-anak. Ketimpangan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan di daerah perkotaan cenderung memiliki lebih banyak akses terhadap sumber daya pendidikan yang lebih baik dibandingkan daerah pedesaan (Korain et al., 2019). Penelitian tersebut mengungkap bahwa anak-anak di wilayah perkotaan memiliki lebih banyak eksposur terhadap Bahasa Inggris melalui berbagai media, seperti televisi, internet, dan lingkungan, yang secara signifikan meningkatkan kesiapan mereka untuk menerima pengajaran bahasa asing (Murti & Maryani, 2017); (Meilani et al., 2021). Temuan penelitian ini memperkuat kajian tersebut, dengan menunjukkan bahwa anak-anak di PAUD perkotaan lebih antusias dan percaya diri dalam mempelajari Bahasa Inggris dibandingkan dengan anak-anak di pedesaan yang kurang familiar dengan bahasa asing.

Secara teoritik, teori *Critical Period Hypothesis* oleh Lenneberg (1967) menyatakan bahwa usia dini merupakan masa kritis untuk belajar bahasa kedua, di mana otak anak masih sangat plastis dan mampu menyerap bahasa baru dengan lebih mudah (Kose, 2020). Temuan penelitian ini mendukung teori tersebut, terutama di PAUD perkotaan di mana metode pengajaran yang interaktif dan berbasis permainan membantu memanfaatkan masa kritis ini secara optimal. Namun, pada PAUD di pedesaan, metode pengajaran yang cenderung formal dan terbatas justru menghambat pemanfaatan masa kritis ini, yang dapat menyebabkan kurangnya efektivitas dalam pengajaran Bahasa Inggris (Zulfirman, 2022).

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak, yang sesuai dengan teori *Ecological Systems Theory* oleh Bronfenbrenner (1979). Teori ini menjelaskan bahwa lingkungan sosial, termasuk orang tua, berperan besar dalam perkembangan anak. Keterlibatan orang tua di PAUD perkotaan yang lebih tinggi dibandingkan di pedesaan mencerminkan perbedaan dukungan keluarga terhadap pembelajaran Bahasa Inggris, yang memengaruhi kesiapan anak-anak dalam belajar (TARHAN et al., 2020). Studi sebelumnya oleh (Hasanah, 2022) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini sangat penting dalam membantu anak beradaptasi dengan tantangan akademik baru, termasuk bahasa asing (Hamidah & Al Baqi, 2022).

Sementara penelitian sebelumnya cenderung lebih fokus pada manfaat pengenalan bahasa asing di usia dini, penelitian ini menambahkan perspektif baru dengan menyoroti ketimpangan dalam akses dan kesiapan anak berdasarkan konteks

geografis (Leonard, 2016). Temuan ini memperlihatkan bahwa faktor geografis dan ekonomi memainkan peran penting dalam menentukan kualitas pendidikan Bahasa Inggris di PAUD. Hal ini memperkuat kajian oleh (Hadi & Novaliyosi, 2019) yang menunjukkan bahwa ketimpangan pendidikan di Indonesia lebih dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan ketersediaan sumber daya di wilayah tertentu.

Jadi, penelitian ini tidak hanya mendukung kajian teoritik dan penelitian sebelumnya, tetapi juga memperluas diskursus mengenai pentingnya pendekatan yang lebih inklusif dalam pengajaran Bahasa Inggris di PAUD. Pentingnya penyediaan fasilitas yang setara, peningkatan kualitas guru, serta keterlibatan orang tua, terutama di daerah pedesaan, harus menjadi prioritas dalam upaya mengurangi ketimpangan pendidikan di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian, jelas terlihat bahwa terdapat ketimpangan signifikan dalam pengajaran Bahasa Inggris di PAUD antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Ketimpangan ini mencakup aspek fasilitas, metode pembelajaran, serta kesiapan anak dalam menerima Bahasa Inggris. PAUD di perkotaan memiliki lebih banyak dukungan dalam bentuk sumber daya yang memadai, metode pembelajaran yang interaktif, dan keterlibatan orang tua yang tinggi, sehingga anak-anak lebih siap dan antusias dalam mempelajari bahasa asing. Sebaliknya, PAUD di pedesaan menghadapi keterbatasan dalam hal fasilitas, tenaga pengajar, serta dukungan lingkungan, yang menyebabkan anak-anak kurang siap secara mental dan emosional untuk belajar Bahasa Inggris.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pengajaran Bahasa Inggris yang lebih inklusif dan adaptif, khususnya di wilayah pedesaan, dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya dan kesiapan anak. Selain itu, perlu dilakukan kajian longitudinal untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pengenalan Bahasa Inggris pada anak usia dini, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun perkembangan bahasa mereka. Penelitian juga dapat memperluas cakupan dengan meneliti lebih banyak variabel, seperti peran teknologi dalam memperbaiki kesenjangan pendidikan, serta evaluasi terhadap pelatihan guru agar lebih kompeten dalam mengajarkan bahasa asing di tingkat PAUD.

REFERENSI

- Abdurahman, A., Marzuki, K., Yahya, M. D., Asfahani, A., Pratiwi, E. A., & Adam, K. A. (2023). The Effect of Smartphone Use and Parenting Style on the Honest Character and Responsibility of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2).
- Anggraini, V. (2019). Stimulasi Keterampilan Menyimak terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 30–44. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3170>
- Ayu, S. M. (2018). Pengaruh Metode Karyawisata Terhadap Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun di Ar-Raudah Playgroup and Kindergarten Bandar Lampung. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset. In *Mycological Research* (Vol. 94, Issue 4).
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701.
- Gunawan, W., Mastroah, I., Septantiningtyas, N., Wiyarno, Y., & Atiqoh, A. (2022). Pengaruh Strategi PBL dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6023–6029. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3122>
- Hadi, S., & Novaliyosi. (2019). TIMSS Indonesia (Trends in International Mathematics and Science Study). In *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Siliwangi* (pp. 562–569).
- Hamidah, V. L., & Al Baqi, S. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di Desa Mantren Kecamatan Kebonagung Kabupaten Pacitan. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(02), 25–39.
- Hasanah, U. (2022). Efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring dengan Pelibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Jujur dan Tanggung Jawab (Studi Analisis Kelas V SDIT Al-Ihsan Kebagusan Jakarta Selatan).
- Izzah, L., Adhani, D. N., & Fitroh, S. F. (2020). Pengembangan Media Buku Dongeng Fabel untuk Mengenalkan Keaksaraan Anak Usia 5-6 Tahun Di Wonorejo Glagah. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 62–68. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i2.8856>
- Korain, F. X., Kaunang, M., & Egetan, M. (2019). Implementasi Kebijakan Dana Otonomi Khusus bidang Pendidikan di Kota Sorong Provinsi Papua Barat. *Jurnal Administrasi Publik Universitas Sam Ratulangi*, V(086), 94–109.

- Kose, R. (2020). Just Keep Going - Polyphony. Gentle Activism for Collective Survival. *The Journal of Public Space, Vol. 5 n. 4*. <https://doi.org/10.32891/jps.v5i4.1422>
- Leonard, L. (2016). Kompetensi Tenaga Pendidik di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru dan Solusi Perbaikannya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.643>
- Manurung, Y. H., Larasati, M., Anggraini, W., & ... (2019). English Motipreneur Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Bahasa Inggris Anak Sekolah. ... *Kewirausahaan, 1(1)*, 113–121.
- Meilani, L., Bastulbar, B., & Pratiwi, W. D. (2021). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha, 11(3)*, 282–287.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Murti, S., & Maryani, S. (2017). Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga dalam Kepala Karya M Fadjoel Rachman. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran), 1(1)*, 50–61.
- Pratiwi, E. D., Rulyansah, A., Mariati, P., & Widiana, D. (2022). Analisis Penerapan Metode Eksploratif pada Pembelajaran Seni Tari untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas 2 di SDN Made 1 Surabaya. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran, 16(2)*, 145–151.
- Purnamasari, B. N., Nirwana, & Asri, S. A. (2019). Penerapan Pembelajaran Literasi dalam Menstimulasi Keaksaraan Awal Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1–8.
- Putri, R. F., & Putri, R. F. (2020). the Improvement of Kkni Based Learning Model Through Collaborative Learning in English for Job Hunting Subject. *Exposure : Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris, 9(2)*, 277–285. <https://doi.org/10.26618/exposure.v9i2.4146>
- Saripudin, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Ditinjau dari Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Shafira, A., & Santoso, D. A. A. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Guided Conversation. *JEdu: Journal of English Education, 1(1)*, 1–13. <https://doi.org/10.30998/jedu.v1i1.4409>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- TARHAN, A., Karaman, M. A., & Nalbant, A. (2020). The effect of counseling on anxiety level from the perspective of ecological systems theory: A quasi-

- experimental pre-test-post-test control group study. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 7(3), 58–69.
- Tinarti, T., Purnamasari, I., & Handayani, A. (2022). Keefektifan Model Experiential Learning Berbantu Pendekatan Science, Technology, Engineering, Art, Mathematics Dalam Penanaman Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini. *Praniti: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 2(2), 152–160.
- Ulfa, R. A., Asfahani, A., & Aini, N. (2021). Urgensi Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 bagi Siswa RA. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(02), 24–31.
- Wahyuni, F., Asfahani, A., & Krisnawati, N. (2021). Menjadi Orang Tua Kreatif bagi Anak Usia Dini di Masa New Normal. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(1), 1–11.
- Wainarisi, Y. O. R. (2021). Menafsir Ulang Makna בְּנֵי אֱלֹהִים dalam Pengkotbah 12:1. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1). <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.32>
- Wijayanti, L. M. (2021). Penguasaan Fonologi dalam Pemerolehan Bahasa (Studi Kasus pada Anak Usia 1.5 Tahun). *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(1), 12–24.
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81–96. <https://doi.org/10.19109/ra.v1i1.1489>
- Zamrodah, Y. (2016). Asesmen pembelajaran bahasa inggris: Model dan pengukurannya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran: Intelegensia*, 15(2), 1–23.
- Zuhaidah, Z. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Dalam Bahasa Inggris Siswa Kelas VII 3 Smpn 1 Lirik Melalui Model Pembelajaran Talking Stick. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 821–829.
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3(2), 147–153.